

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jenis iklim tropis. Indonesia menjadi salah satu dari berbagai negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Sepanjang garis pantai di Indonesia secara umum ditemukan ekosistem hutan. Salah satu jenis hutan yang biasa ditemukan di sepanjang garis pantai Indonesia adalah hutan mangrove. Indonesia memiliki hutan mangrove yang termasuk luas yaitu sekitar 30.000km² yang merupakan penyumbang dari total luasan hutan mangrove di dunia sebesar 21% (Ilman *et al.*, 2011). Berdasarkan luas hutan mangrove tersebut diindikasikan bahwa Indonesia memiliki banyak spesies mangrove.

Degradasi hutan mangrove merupakan hal yang rentan terjadi. Kerentanan hutan mangrove terhadap kerusakan dapat menjadi salah satu faktor ketidakseimbangan lingkungan. Bahkan kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan proses alam juga dapat terjadi pada hutan mangrove. Aktivitas manusia di hutan mangrove dapat meliputi kepentingan dan pemanfaatan yang terjadi di sekitar mangrove oleh karena lokasinya yang berada di wilayah pesisir (Pramudji, 2000).

Pemanfaatan yang berlebihan dari mangrove baik secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan penurunan luasan lahan mangrove. Penurunan ini dapat disebabkan oleh penggunaan manusia secara berlebihan untuk tujuan lain dan oleh bencana alam seperti tsunami. 1 sampai 1,7 juta hektar lahan mangrove di Indonesia berubah fungsinya antara tahun 1980 dan 2000 (Ilman *et al.*, 2011). Erosi, kegiatan agrikultur, dan eksploitasi berlebihan diperkirakan menyebabkan alih fungsi sebanyak 25% dan lahan mangrove menjadi tambak sebesar 75%. Empat pulau besar Indonesia: Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera, eksploitasi mangrove yang berlebihan umum terjadi (Giesen *et al.*, 2006).

Indonesia menduduki peringkat tertinggi di dunia dalam hal tingkat kerusakan hutan mangrove di hampir setiap wilayah pesisirnya (Tempo, 2016).

Kerusakan hutan mangrove di Indonesia merupakan yang tercepat dan paling parah di dunia. Berdasarkan data yang diperoleh dari direktur bina pengelolaan kawasan ekosistem esensial, luas hutan mangrove yang mengalami kerusakan di Indonesia mencapai 1.817.999,99 hektar. Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa Indonesia memiliki ekosistem hutan mangrove terluas di dunia, mencakup 23% dari total mangrove global (MENLHK, 2017).

Pulau Tunda adalah salah satu daerah dengan hutan mangrove. Pulau kecil ini terletak di Teluk Banten, di perairan Laut Jawa, sekitar dua kilometer di lepas pantai utara Provinsi Banten, Jawa Barat Indonesia. Pulau ini dekat dengan Pulau Seribu, sebuah kelompok pulau kecil di utara Jakarta. Hutan mangrove, pantai berpasir putih, dan terumbu karang telah menjadi ciri khas yang dimiliki Pulau Tunda. Pulau Tunda tidak hanya digunakan sebagai tempat wisata, tetapi juga digunakan untuk penelitian lingkungan dan konservasi alam karena keindahan alamnya. Untuk menjaga ekosistem laut dan sekitarnya, pengelolaan lingkungan pulau dinilai sangat penting.

Penelitian mengenai mangrove di Pulau Tunda sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Syahrial dan Yudi (2018) yang menganalisis pola sebaran, indikator kualitas lingkungan, dan ekologi komunitas mangrove. Selanjutnya oleh Fiqriansyah *et al.*, (2020) yang menganalisis vegetasi mangrove tingkat pohon di Pulau Tunda. Selain itu oleh Syahrial *et al.*, sebagai data dasar dalam evaluasi pengelolaan mangrove di Indonesia. Penelitian ini dilakukan selain sebagai pembaruan data dalam analisis vegetasi juga sebagai salah satu bentuk keberlanjutan pengelolaan lingkungan Pulau Tunda.

Pengelolaan lingkungan pulau dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Salah satu dari bentuk pengelolaan lingkungan yaitu dengan menganalisis kondisi vegetasi dari hutan mangrove guna mengetahui struktur dan komposisi mangrove, kondisi ekosistem mangrove, tingkat keanekaragaman jenis, kemerataan jenis, dan kekayaan jenis mangrove. Berdasarkan hasil analisis vegetasi tersebut dapat ditentukan tindakan pengelolaan seperti apa yang diperlukan sesuai dengan kondisi berdasarkan hasil analisis vegetasi. Maka dari itu dilakukan penelitian tentang **“Analisis Vegetasi Mangrove Tingkat Pohon di Pulau Tunda”**.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti membuat rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi pokok utama penelitian ini. Berikut uraian rumusan masalah:

1. Bagaimana struktur dan komposisi vegetasi mangrove tingkat pohon di Pulau Tunda?
2. Bagaimana kondisi ekosistem mangrove di Pulau Tunda?
3. Bagaimana tingkat keanekaragaman, kemerataan, dan kekayaan mangrove tingkat pohon di Pulau Tunda?

1.3 Tujuan

Peneliti membuat tujuan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur dan komposisi vegetasi mangrove tingkat pohon di Pulau Tunda.
2. Mengetahui kondisi ekosistem mangrove di Pulau Tunda.
3. Menganalisa tingkat keanekaragaman, kemerataan, dan kekayaan mangrove tingkat pohon di Pulau Tunda.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi tentang struktur, susunan, dan keanekaragaman spesies mangrove untuk pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove yang lebih baik di kawasan Pulau Tunda.
2. Penelitian yang berlokasi di Pulau Tunda ini diharapkan bermanfaat untuk mengelola keberadaan dan pengembangan hutan mangrove serta dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai ekosistem tentang spesies mangrove yang sebelumnya.

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab. Berikut merupakan gambaran dari pembahasan sistematis mengenai penulisan penelitian ini.

- BAB I Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II Berisi kajian kepustakaan tentang habitat mangrove, karakteristik mangrove, persebaran mangrove, fungsi dan manfaat mangrove, Pulau Tunda, analisis vegetasi, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu.
- BAB III Berisi desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, alat dan bahan, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan alur penelitian.
- BAB IV Berisi temuan dan pembahasan terkait hasil pengumpulan data serta analisis data yang diperoleh dari penelitian meliputi struktur dan komposisi vegetasi mangrove tingkat pohon, kondisi ekosistem mangrove, dan tingkat keanekaragaman jenis, kemerataan jenis, dan kekayaan jenis mangrove.
- BAB V Berisi simpulan dan implikasi dari peneliti terhadap hasil penelitian serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait maupun untuk penelitian selanjutnya.